

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai Negara yang cukup potensial dalam hal perkembangan pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kekinian yang ada di masyarakat. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih baik sudah menjadi sebuah “kewajiban” bersama dalam usaha merealisasikannya. Melakukan suatu usaha pembebasan terhadap pendidikan yang selama ini telah banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang menghegemoni kreativitas berfikir anak didik yang telah mengharuskan kita berusaha merubah sembari memberikan konsep yang baru tentang pendidikan yang sebenarnya. Serta memberikan sepenuhnya peluang kepada anak didik dalam rangka pengembangan kemampuannya sesuai dengan talentanya, akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangannya secara alamiah. Di sisi lain, akses untuk mendapatkan pendidikan merupakan kebutuhan yang wajib bagi semua warga negara. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah mempunyai kewajiban menjamin terwujudnya konsep *Education for All (EFA)* bagi warganya.

Disamping itu pemerintah juga harus berkewajiban secara terus menerus melakukan berbagai usaha dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Apalagi bila kita merujuk kepada HDI pada tahun 2011 Indonesia berada di No.124 dari 187 Negara, sedangkan di Asia Pasifik, Indonesia berada di No.12 dari 21 Negara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bangsa kita masih belum bisa sejajar untuk tidak mengatakan belum mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Oleh sebab itu pemerintah harus melakukan upaya secara berkelanjutan untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas seperti di sebut di atas.¹

Di antara beberapa permasalahan tersebut ialah realitas begitu banyaknya peserta didik yang berkategori memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Mereka tidak mendapatkan hak pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang juga dinikmati oleh anak-anak yang normal lainnya. Istilah yang biasa digunakan bagi mereka adalah disable atau difabel. Data baru menunjukkan yang dirilis Kementerian Kesehatan 2010, menyebut jumlah penderita difabel mencapai 3,11 persen dari populasi penduduk atau sekitar 6,7 jiwa. Sementara jika kita mengacu pada standar organisasi kesehatan dunia WHO dengan persyaratan yang lebih ketat lagi tentunya, diketahui jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 10 juta jiwa. Dari jumlah itulah, separuh lebih adalah anak-anak yang tidak atau belum mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan. Jumlah kaum tunanetra sendiri menurut data WHO tahun 2002 mencapai 1,5% dari total populasi, jauh lebih tinggi daripada negara-negara berkembang lain seperti Bangladesh (1%), India (0,7%), Thailand (0,3%).

Selama ini pemerintah telah banyak memberikan akses pendidikan untuk Anak berkebutuhan Khusus (ABK) dengan memfasilitasi di sekolah-sekolah SLB. Namun keberadaan lembaga itu selama ini tidak cukup memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan ABK.²

Manajemen merupakan kegiatan atau sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia. Rangkaian kegiatan inilah yang merupakan

¹ Kharisul Wathoni. *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam*. Ta'allum: Volume 01, Nomor 1, Juni (2013), 99

² Kharisul Wathoni. *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam*. 102

suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam hal mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan. Hal ini juga senada dengan pernyataan Nurhadi yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum, atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia, yang turut serta dalam pencapaian pendidikan yang telah disepakati.³

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasikan segala jenis perbedaan dari peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara konseptual dan paradigmatis, pendidikan inklusif menurut Farrell memiliki karakter yang akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan banyak pihak pihak terkait secara aktif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik

³ Ina Agustin. *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Summersari 1 Kota Malang*. Education and Human Development Journal, Vol. 01. No. 01, September (2016) 29

lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Dewasa ini pendidikan inklusif menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.⁴

Pendidikan inklusif tidak akan berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, anak berkebutuhan khusus akan mau bersekolah di sekolah regular atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apa bila di dukung oleh orang tua dan masyarakat. Stake holders dapat mendukung sekolah dengan dukungan yang berupa sarana, prasarana, alat bantu belajar, biaya, dukungan teknis, dan penyediaan lapangan kerja bagi lulusan yang memenuhi syarat. Dengan demikian maka perlu digali lebih lanjut berbagai upaya yang mempertemukan antara pendidikan inklusi disatu sisi dan pendidikan Islam di sisi lain. Oleh sebab itu dalam hal ini diketengahkan beberapa hal yang melandasi adanya relevansi dan titik singgung antara pendidikan Inklusi dan pendidikan Islam, antara lain:

Pertama dengan adanya beberapa landasan normatif baik dari ayat alqur'an atau pun Hadis yang dapat dijadikan referensi penyelenggaran pendidikan Inklusi antara lain:

- a) Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya
- b) Allah pernah menegur Nabi Muhammad SAW karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta

⁴ Ina Agustin. *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang*. 35

- c) Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya dan
- d) Tidak ada keutamaan antara satu manusia dengan manusia yang lain⁵

Menurut permendiknas nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif adalah “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Pendidikan inklusif bertujuan antara lain :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁶

Meskipun sudah banyak Sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang tidak sesuai dengan konsep-konsep yang mendasar, bahkan tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum, serta tenaga kependidikan dan pembelajarannya.

Bahkan seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa sekolah yang sudah ditunjuk menjadi sekolah inklusi tetapi menolak untuk menerima anak

⁵ Kharisul Wathoni. *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam*. 123

⁶ Dedy Kustawan. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media, (2013), 9

berkebutuhan khusus dikarenakan belum adanya guru yang profesional.

Meskipun Dinas Pendidikan mengeluarkan SK dan menunjuk beberapa sekolah untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus, namun sebagian besar sekolah-sekolah itu menolak menerima anak-anak tersebut. Banyak orang tua anak berkebutuhan khusus mengeluh karena anaknya ditolak bersekolah di sekolah inklusi. menolak dengan berbagai alasan, salah satunya tidak punya guru khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan di atas tentu saja menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu penelitian berikut akan menguak beberapa aspek penting terkait dengan pelaksanaan dan kendala dalam manajemen pendidikan inklusi di Manajemen Pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus Di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang mana sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis merumuskan beberapa fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ?
2. Bagaimana Proses Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis paparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan kajian untuk Mendeskripsikan Bagaimana Perencanaan Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ?
2. Melakukan kajian tentang Bagaimana Proses Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti an diatas, maka diharapkan adanya manfaat dari hasil penelitian ini bagi pihak-pihak terkait, yaitu ;

1. Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian khazanah kekayaan ilmu ke Islaman khususnya tentang pendidikan yang berfokus pada pendidikan inklusi yang masih jarang ditemukan.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas kepaahaman tentang pendidikan inklusi
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian mendalam tentang pendidikan inklusi dan anak berkubutuhan khusus dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan agar siswa bisa mendapatkan yang lebih layak dan terbaik.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian lain. Tujuan diadakan penjelasan ini untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama dan peniruan. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Ina Agustin. Mahasiswi FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban melakukan penelitian berjudul MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI 1 KOTA MALANG⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen pendidikan inklusi dan kendala yang dihadapi dalam implementasi manajemen pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 1 Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas, guru pembimbing khusus dan orang tua murid. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi dari manajemen pendidikan inklusi dapat dilihat dari jumlah siswa berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 19 orang, mempunyai 2 (dua) tenaga guru pembimbing khusus, serta kurikulum yang sudah dimodifikasi menurut kebutuhan peserta didik. 3) Kendala dari program pendidikan inklusi adalah pembiayaan pendidikan, dan beberapa sarana dan prasarana belum memadai serta kurangnya tenaga guru pendamping.

Ery Wati. Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. melakukan penelitian berjudul

⁷Ina Agustin. *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang*. (Education and Human Development Journal, Vol. 01. No. 01, September 2016) 47

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 32 KOTA BANDA ACEH.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pendidikan inklusi, implementasi manajemen pendidikan inklusi dan kendala yang dihadapi dalam implementasi manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 32 Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping khusus dan orang tua murid. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Program kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi diimplementasikan dalam pemberian pelatihan kepada guru-guru, penerimaan peserta didik ABK, memodifikasikan kurikulum serta mengupayakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Implementasi dari manajemen pendidikan inklusi dapat dilihat dari jumlah siswa berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 19 orang, mempunyai 1 (satu) tenaga guru pendamping khusus, serta kurikulum yang sudah dimodifikasi menurut kebutuhan peserta didik. 3) Kendala dari program pendidikan inklusi adalah pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana belum memadai serta kurangnya tenaga guru pendamping khusus.

Siswanto. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. melakukan penelitian berjudul MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI.⁹ Penelitian ini bertujuan menjelaskan

⁸ Ery Wati. *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh*. (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2014 VOL. XIV NO. 2) 368

⁹ Siswanto. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*. (TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 2, November 2019) 114

bagaimana cara pengembangan kurikulum pada sekolah inklusi, yakni paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan paradigma fungsi-fungsi manajemen pengembangan kurikulum. Kemudian faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan manajemen pengembangan kurikulum. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pengujian keaslian data melalui pengamatan terus menerus dan triangulasi sumber dan metode. Analisa data menggunakan cara yang interaktif, meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama: perlakuan yang diberikan sekolah inklusi di Madrasah Aliyah Baitul Makmur terhadap anak berkebutuhan khusus berlainan disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing. Misalnya pelayanan dengan kelas reguler dengan pull out dan untuk Madrasah Aliyah Baitul Makmur menggunakan sistem penempatan/pelayanan kelas reguler. Kedua; pengembangan yang dilakukan pada sekolah di Madrasah Aliyah Baitul Makmur pengembangan kurikulumnya disesuaikan dengan karakteristik/psikologi siswanya. Untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru khusus anak-anak berkebutuhan khusus.

Sasara Wahyu Lukitasari. Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan melakukan penelitian berjudul EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi kebijakan di Kota Salatiga. Penelitian ini

¹⁰ Sasara Wahyu Lukitasari. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi*. (Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017) 122

menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dalam penelitiannya mata pelajaran Dinas Pendidikan dan sekolah inklusi di Salatiga. Wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian dianalisis menggunakan Model implementasi Edwards III yang melihat komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inklusif kebijakan pendidikan di Salatiga dinilai baik, yaitu tercapainya 65%. Komunikasi merupakan aspek yang membutuhkan banyak perbaikan, begitu juga dengan struktur dan disposisi birokrasi yang masih belum terimplementasi dengan baik. Selagi aspek terbaik adalah sumber daya. Dampak dari kebijakan ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa di sekolah reguler dari tahun ke tahun dan berkurangnya diskriminasi dialami oleh siswa ABK oleh teman sebaya, guru dan masyarakat

Tabel. 1.1

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ina Agustin (2016)	MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI 1 KOTA MALANG	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas	Perbedaan penelitian tersebut adalah pada lokasi karena lokasi yang penulis angkat adalah di Kota	Kelebihan dan keaslian penelitian ini adalah terletak pada pembahasan lebih dalam tentang

			tentang pendidikan inklusi	Surabaya	pendidikan inklusi pada anak berkubutuhan khusus di Kota Surabaya
2	Ery Wati (2014)	MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 32 KOTA BANDA ACEH	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan inklusi	Perbedaan penelitian tersebut adalah pada lokasi karena lokasi yang penulis angkat adalah di Kota Surabaya	Kelebihan dan keaslian penelitian ini adalah terletak pada pembahasan lebih dalam tentang pendidikan inklusi pada anak berkubutuhan khusus di Kota Surabaya
4	Siswanto (2019)	MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-	Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian ini adalah pada pengembangan	Kelebihan dan keaslian penelitian ini adalah terletak pada pembahasan

			sama membahas tentang pendidikan inklusi	kurikulum	lebih dalam tentang pendidikan inklusi pada anak berkubutuhan husus dan tidak lupa membahas tentang kurikulum di Kota Surabaya.
5	Sasadara Wahyu Lukitasari (2017)	EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama- sama membahas tentang pendidikan inklusi	Perbedaannya penulisan ini terletak pada evaluasi terhadap Implementasi kebijakan pendidikan inklusi	Kelebihan dan keaslian penelitian ini adalah terletak pada pembahasan lebih dalam tentang pendidikan inklusi pada anak berkubutuhan husus di Kota

					Surabaya
--	--	--	--	--	----------

Dari table diatas dapat kita simpulkan bahwa penelitan yang penulis lakukan itu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan yang paling terlihat adalah pada fokus yang membahas pendidikan inklusi. Walaupun sama-sama membahas tentang pendidikan Inklusi tetapi penelitian yang penulis lakukan itu lebih dalam dan penulis kaitakan dengan pendekatan yang Islami.

Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan penulis mengusahkan penelitian ini memuat pendekatan yang islami oleh karenanya secara sederhana penelitian yang penulis lakukan itu penulis lakukan dengan pendekatan Islami dan pembahasannya jauh lebih rinci dan dalam.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan pembaca bisa mengerti dan mengikuti dengan jelas apa yang penulis maksudkan, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang dalam tulisan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manajemen : Manajemen menurut KBBI adalah Penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran¹¹
2. Inklusi : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata inklusi adalah keadaan terkepung atau dikelilingi oleh suatu zat, misalnya gas

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Manajemen> diakses pada 1 Desember 2021 pukul 22.00 WIB.

dalam logam atau bahan asing yang tersuspensi dalam suatu hablur. Arti lainnya dari inklusi adalah ketercakupan.¹²

3. Anak berkebutuhan khusus : Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional.
4. Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu¹³
5. Motorik adalah bersangkutan dengan penggerak¹⁴
6. SLB adalah diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan. Dengan jenis yang berbeda, berbeda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki.¹⁵

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Manajemen> diakses pada 1 Desember 2021 pukul 22.00 WIB.

¹³ <https://kbbi.web.id/autisme> diakses pada 1 Desember 2021 pukul 22.00 WIB.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/motorik> diakses pada 1 Desember 2021 pukul 22.00 WIB

¹⁵ <https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/jenisjenis-sekolah-luar-biasa> diakses pada 1 Desember 2021 pukul 22.00 WIB